

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemberdayaan perempuan UMKM di Indonesia ini menjadi isu penting yang terus diperbincangkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun perekonomian keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan perempuan ialah sebuah upaya untuk memberdayakan kaum perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol dalam hal sumber daya, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya (Akbari dkk, 2023). Upaya tersebut mencakup penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, serta mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkat, mulai dari rumah tangga hingga pemerintahan.

Pemberdayaan perempuan juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan perempuan di berbagai bidang, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian ekonomi dan sosial. Pada akhirnya, pemberdayaan perempuan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan sejahtera bagi semua. Melalui pemberdayaan, beberapa daerah telah memperoleh hasil memadai dalam meningkatkan kapasitas diri, ekonomi, kesehatan, dan kualitas hidup kaum perempuan (Gabriel, 2024). Namun, keberhasilan ini perlu dipertahankan dan dianalisis melalui program-program berkelanjutan yang responsif terhadap kebutuhan dan tantangan yang terus berkembang.

Pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini diartikan sebagai proses yang tidak hanya meningkatkan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan perubahan pada aspek sosial dan psikologis. Aspek ketiga ini saling terkait dalam membantu perempuan meningkatkan kemampuan diri, melibatkan diri lebih aktif dalam kehidupan sosial, membangun rasa percaya diri, serta meningkatkan keterampilan dalam membuat keputusan dan mengelola bisnisnya. Dengan demikian, analisis pemberdayaan perempuan melalui Program Gerai Kopimi dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara aspek ekonomi, sosial dan psikologis.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal maupun kondisi eksternal (Rani, 2021). Dengan memberdayakan masyarakat lemah, pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan peluang yang lebih besar agar mereka dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini melibatkan peningkatan akses terhadap sumber daya, pendidikan, pelatihan kejuruan dan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan sosial. Selain tersebut, pemberdayaan juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri individu, sehingga mampu mengatasi tantangan dan hambatan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berkontribusi terhadap perbaikan kondisi namun juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan, dimana setiap individu mempunyai hak kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensi dirinya secara maksimal.

Proses pemberdayaan ini dilakukan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat agar mereka mampu mengambil peran aktif dalam pembangunan dan peningkatan kualitas hidup mereka sendiri (Fadhila dkk, 2024). Pemberdayaan perempuan tidak hanya berfokus pada peningkatan akses dan kontrol terhadap sumber daya, tetapi juga pada pengembangan kapasitas dan kemampuan perempuan untuk mengelola sumber daya tersebut secara efektif. Melalui proses pemberdayaan, perempuan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan. Pemberdayaan perempuan merupakan investasi jangka panjang yang memberikan dampak positif tidak hanya bagi perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya memperbaiki kondisi individu, namun juga struktur sosial dan komunitas, sehingga menjadikan mereka lebih tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan.

Sedangkan, perempuan pelaku UMKM ini menjalankan usaha agar dapat membantu keuangan keluarga, menjadi perempuan yang mandiri secara ekonomi, dan menjadi perempuan yang lebih percaya diri untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Karena pada dasarnya perempuan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, dengan sebagian besar UMKM yang dijalankan oleh perempuan. Menurut data dari Kadin Indonesia, pada tahun 2023 terdapat 66 juta pelaku UMKM. Dari jumlah tersebut, sebanyak 64,5 persen atau 37 juta pelaku adalah perempuan. Ini membuktikan bahwasannya perempuan memang memiliki peranan penting terhadap meningkatnya perekonomian di

Indonesia dan dengan melihat adanya banyak pelaku usaha sebagian besarnya di tempati oleh perempuan.

Penelitian ini secara spesifik memilih kota Semarang sebagai lokasi studi didasarkan pada signifikan provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu pusat UMKM terbesar di Indonesia.

**Tabel 1. 1 Data Jumlah Pelaku UMKM per Provinsi Tahun 2020-2024**

Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
<b>Sumatra</b>					
Aceh	103.299	113.292	108.498	110.526	108.507
Sumatera Utara	120.163	132.382	120.914	126.907	123.911
Sumatera Barat	94.392	96.633	87.884	88.221	88.053
Riau	50.702	45.795	46.486	62.363	54.425
Jambi	26.085	29.384	32.995	34.534	31.268
Sumatera Selatan	75.569	79.115	74.056	77.216	77.678
Bengkulu	20.433	20.856	18.789	26.531	21.655
Bangka Belitung	21.557	19.152	19.179	16.262	17.721
Lampung	88.526	84.024	84.533	81.255	88.069
Kepulauan Riau	13.779	18.025	17.039	26.267	20.444
<b>Jawa</b>					
DKI Jakarta	59.017	62.108	55.163	79.992	71.050
Jawa Barat	625.943	622.225	667.795	641.639	640.316
Jawa Tengah	898.162	855.488	892.108	862.926	887.559
Jawa Timur	828.482	762.015	874.497	977.471	925.985
Banten	107.677	103.828	102.359	97.092	99.726
<b>Bali dan Nusa Tenggara</b>					
Bali	149.516	148.326	150.466	125.787	147.043
Nusa Tenggara Barat	104.628	106.975	109.227	140.042	118.661

<b>Provinsi</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
Nusa Tenggara Timur	136.054	156.305	168.002	125.940	145.293
<b>Kalimantan</b>					
Kalimantan Barat	39.149	40.037	39.124	48.456	46.809
Kalimantan Tengah	27.288	29.351	35.845	40.282	40.528
Kalimantan Selatan	65.485	69.172	75.319	63.874	69.620
Kalimantan Timur	46.549	49.629	50.854	55.922	51.579
Kalimantan Utara	12.062	13.911	14.864	12.922	13.567
<b>Sulawesi</b>					
Sulawesi Utara	41.597	45.421	55.437	56.634	53.053
Sulawesi Tengah	56.559	61.233	64.975	66.505	65.578
Sulawesi Selatan	136.143	145.452	163.785	171.187	165.719
Sulawesi Tenggara	65.815	68.329	71.860	73.080	71.954
Gorontalo	17.514	18.257	19.467	20.301	18.272
Sulawesi Barat	21.439	24.582	26.241	27.279	26.256
<b>Maluku dan Papua</b>					
Maluku	16.923	18.158	21.085	19.340	19.493
Maluku Utara	13.626	15.023	18.064	17.472	16.631
Papua	12.518	13.064	15.228	15.656	15.795
Papua Barat	8.016	9.049	9.696	11.231	10.052
<b>Total Nasional</b>	<b>4.735.631</b>	<b>4.647.788</b>	<b>4.912.428</b>	<b>4.960.999</b>	<b>5.045.289</b>

Sumber: Diolah dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perindustrian RI Tahun 2020-2024

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki jumlah UMKM yang sangat signifikan yaitu dari tahun 2020 hingga 2024, Jawa Tengah secara konsisten memiliki lebih dari 800.000 unit UMKM. Selain itu sebagai ibukota, Semarang juga menjadi pusat pemerintahan, bisnis, dan logistik di Jawa

Tengah yang membuat kota ini dapat berfungsi sebagai gerbang utama aktivitas ekonomi di provinsi Jawa Tengah ini. Lebih lanjut, beberapa program pemerintahan yang diluncurkan di Kota Semarang cenderung memiliki dampak yang lebih luas terhadap perkembangan UMKM di seluruh Jawa Tengah. Selain itu, karena kota Semarang memiliki status sebagai ibukota semua informasi terkait UMKM di Semarang cenderung lebih mudah diakses. Di Kota Semarang ini juga memiliki banyak program pendukung yang terstruktur dengan baik, yaitu salah satu contohnya adalah program "Gerai Kopimi". Adanya program ini juga menjadikan kota Semarang sebagai lokasi yang ideal untuk mengkaji efektivitas kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan UMKM.

Kota Semarang juga memiliki jumlah pelaku perempuan UMKM yang cukup banyak dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka dan keluarga. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Kecamatan Tembalang, yang dimana Kecamatan Tembalang ini memiliki kepadatan penduduk karena banyak mahasiswa yang tinggal di sana karena merupakan daerah terdekat dari beberapa universitas tempat mereka mengemban pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Perda Kota Semarang Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan BAB 1 Pasal 3 huruf d tentang meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola perekonomian, baik dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga ataupun dalam membuka peluang kerja produktif dan mandiri. Dengan memberdayakan perempuan pelaku UMKM, kita tidak hanya membuka pintu bagi mereka untuk meraih kemandirian secara finansial, tetapi juga dapat menciptakan masyarakat

yang lebih adil dan sejahtera. Perempuan yang memiliki akses dan mampu secara finansial, dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, meningkatkan kualitas hidup keluarga bahkan berkontribusi terhadap terciptanya usaha yang produktif dan mandiri.

Kecamatan Tembalang adalah salah satu daerah di Kota Semarang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup cepat. Perkembangan itu didukung oleh berkembangnya bidang industri, perdagangan, jasa, serta berdirinya beberapa perguruan tinggi, khususnya Universitas Diponegoro, yang mendorong meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi itu memberi kesempatan bagi banyak usaha kecil, menengah, dan mikro (UMK) berkembang, termasuk usaha yang dikelola oleh perempuan. Perkembangan menjadikan Kecamatan Tembalang menjadi salah satu wilayah dengan potensi usaha kecil menengah yang terus tumbuh di Kota Semarang.

Sesuai dengan Perda Kota Semarang Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan BAB 1 Pasal 1 Ayat 6 tentang Pemberdayaan Perempuan adalah upaya untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan bukan hanya tentang akses mereka terhadap sumber daya, tetapi juga tentang mendorong mereka untuk mengontrol dan memanfaatkannya secara optimal. Hal ini mencakup akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kesempatan untuk berpartisipasi

dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, perempuan dapat mengembangkan kemandiriannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk berperan dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan yang berdaya memiliki kapasitas untuk mengatasi tantangan baik pada tingkat individu maupun kolektif. Mereka bisa menjadi agen perubahan yang mendorong kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan perempuan merupakan investasi penting dalam mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan yang inklusif.

Sebelum program Gerai Kopimi diadakan pada tahun 2019, para pelaku usaha perempuan di Kecamatan Tembalang sudah melakukan berbagai kegiatan sendiri atau bersama kelompok-kelompok UMKM yang ada di setiap kelurahan. Kelompok-kelompok itu sudah melakukan produksi dan penjualan produk, mengikuti pelatihan tentang usaha kecil, serta juga dalam berbagai acara promosi dan pasar murah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau komunitas. Namun berbagai kegiatan bantuan tersebut tetap berjalan sendiri-sendiri sehingga pengelolaan usaha, akses pasar, dan penguatan jaringan belum terpadu. Kondisi itu lalu mendorong Pemerintah Kota Semarang untuk meluncurkan Program Gerai Kopimi sebagai wadah yang menggabungkan, pelatihan promosi, serta pembentukan jaringan usaha bagi pelaku UMKM, terutama perempuan.

Selain berbagai inisiatif yang telah dilakukan oleh kelompok-kelompok UMKM, Pemerintah Kota Semarang juga telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat peran perempuan melalui pelatihan bisnis, pendampingan usaha, bantuan pemasaran, serta peningkatan kapasitas pelaku UMKM perempuan. Berbagai usaha tersebut menggambarkan komitmen pemerintah untuk

meningkatkan kemampuan dan kemandirian perempuan di bidang ekonomi. Program Gerai Kopimi kemudian hadir sebagai bagian dari upaya memperkuat dukungan tersebut dengan memberikan tempat yang lebih terpadu bagi perempuan yang bergerak di bidang UMKM untuk mendapatkan pelatihan, bimbingan, serta akses dalam melakukan pemasaran.

Gerai Kopimi atau Gerakan Terintegrasi Koperasi dan Usaha Mikro Semarang, yang diresmikan pada 16 Desember 2019 oleh Walikota Semarang, Hendrar Prihadi, melalui SK Walikota No. 518/1255 (Nurjanah, 2022), telah menjadi wadah bagi para pelaku UMKM di kota Semarang. Di Kota Semarang, khususnya di Kecamatan Tembalang, Program Gerai Kopimi telah hadir sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan ekonomi perempuan dan meningkatkan kualitas hidup pelaku usaha ekonomi, terutama pelaku ekonomi perempuan. Program ini bertujuan untuk memberdayakan para pelaku UMKM dengan menyediakan platform bagi mereka untuk memamerkan dan menjual produk mereka. Forum Gerai Kopimi dibentuk mulai dari tingkat kota, kecamatan sampai kelurahan, dengan tujuan untuk mewujudkan misi Pemerintah Kota Semarang yang ke-4 yaitu memperkuat ekonomi kerakyatan berbasis keunggulan lokal dan membangun iklim usaha yang kondusif melalui koperasi maupun usaha mikro (Setiawan, Watie & Ersyad, 2022).

Program Gerai Kopimi pada dasarnya mengikuti pola pendanaan program pemberdayaan UMKM di tingkat lokal. Sumber dana umumnya berasal dari anggaran kelurahan atau kecamatan, sebagaimana diatur dalam Permendagri No. 130 Tahun 2018 yang memperbolehkan penggunaan dana kelurahan untuk

kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, pemerintah daerah melalui APBD turut membiayai kegiatan peningkatan kapasitas UMKM, termasuk pelatihan dan pendampingan, sebagaimana tercantum dalam laporan kegiatan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang. Program seperti Gerai Kopimi juga kerap mendapatkan dukungan dari Dinas Koperasi dan UMKM dalam bentuk pelatihan, fasilitasi pameran, pendampingan usaha, serta bantuan sarana dan prasarana. Dukungan tersebut sesuai dengan pedoman Kementerian Koperasi dan UMKM (2020) mengenai fasilitasi penguatan usaha mikro.

Di luar pendanaan pemerintah, kegiatan pemberdayaan masyarakat sering mendapat bantuan dari Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan atau BUMN, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Koperasi. Bentuk dukungan biasanya berupa bantuan modal, pelatihan, atau fasilitas usaha. Selain itu, beberapa kegiatan juga didukung oleh swadaya peserta melalui iuran atau kelompok kontribusi, sesuai pendapat Suharto (2005) tentang pentingnya partisipasi komunitas dalam pemberdayaan. Dengan demikian, Program Pendanaan Gerai Kopimi di Semarang dapat disimpulkan berasal dari kombinasi anggaran kelurahan atau kecamatan, APBD, dukungan Dinas UMKM, bantuan CSR, serta swadaya peserta.

Program pemberdayaan ekonomi lokal melalui forum perhimpunan Gerai Kopimi ini dideklarasikan untuk berada di setiap tingkatan wilayah di Kota Semarang, dengan perincian 177 gerai di tingkat kelurahan, 16 gerai di tingkat kecamatan, dan 7 gerai di tingkat kota. Dengan jangkauan yang luas ini, Gerai Kopimi diharapkan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk

perempuan, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan taraf hidup. Program ini juga disertai dengan berbagai pelatihan dan pendampingan yang diperuntukkan bagi perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dalam pengelolaan usaha.

Sementara itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk usaha produktif yang mampu memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional, dijelaskan dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Keberadaan UMKM sendiri menjadi salah satu faktor pendukung terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia. UMKM justru mampu menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan dengan sektor usaha lainnya.

Meskipun UMKM memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan ekonomi, masih terdapat banyak pelaku usaha yang belum mampu memanfaatkan teknologi digital secara maksimal dan menghadapi kendala dalam proses adaptasi teknologi digital (Rachmawati, Cholil & Rifa'i, 2023). Strategi pemasaran diperlukan untuk membantu masyarakat, khususnya perusahaan dan pelaku UMKM dalam mempermudah segala aktivitas dan pekerjaan mereka sehari-hari (Triyani dkk, 2023). Terlebih dalam era digitalisasi 4.0 sekarang yang mana semua akan saling bersaing dengan melakukan teknologi dan komunikasi.

Oleh karena itu, di era digitalisasi 4.0, kemampuan beradaptasi teknologi menjadi kunci keberhasilan UMKM.

Banyak pelaku UMKM yang masih belum memahami penggunaan teknologi digital dan menghadapi hambatan dalam proses adaptasi teknologi, padahal strategi pemasaran digital menjadi solusi untuk membantu mereka bersaing di era yang berubah dengan cepat ini. Bagi mereka yang tertinggal mereka hanya akan menjadi angan-angan untuk dapat mengikuti majunya atau perubahan zaman (Setiawan dkk, 2022). Promosi melalui video menjadi salah satu metode pemasaran yang efektif sehingga konsumen dapat melihat sekaligus menikmati produk (secara virtual dalam imajinasi) atau jasa yang dijual oleh pelaku UMKM (Wicaksana dkk, 2022). Promosi video, yang memungkinkan konsumen menemukan produk atau layanan, telah terbukti menjadi cara yang efektif untuk membangkitkan minat dan meningkatkan penjualan. Dengan menggunakan platform digital dan media sosial, UMKM dapat menjangkau target pasar yang lebih spesifik dan pesan pemasaran yang lebih efektif. Adopsi teknologi digital tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga peluang bagi UMKM untuk meraih kesuksesan di era digital.

Kecamatan Tembalang merupakan salah satu dari 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang yang memiliki 12 kelurahan di dalamnya dan diresmikan oleh Gubernur Tingkat I Provinsi Jawa Tengah pada 17 April 1993. Di wilayah tersebut beberapa Perguruan Tinggi, seperti Universitas Diponegoro, Politeknik Negeri Semarang (POLINES), Politeknik Kesehatan (POLTEKKES) Kementerian Kesehatan (KEMENKES) Semarang, Universitas Muhammadiyah

Semarang (UNIMUS), Universitas Pandanaran, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Karya Husada Semarang dan Akademi Kesehatan Asih Husada. Oleh karena itu, banyak pelaku UMKM di Kecamatan Tembalang terus meningkat di setiap tahun. Akan tetapi, apakah dengan adanya angka yang terus meningkat ini pelaku usaha UMKM diberdayakan oleh program yang telah diberikan ini. Hasil observasi peneliti terkait dengan pelaku usaha yang ada di Kecamatan Tembalang dengan melihat data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang lebih banyak dijalankan oleh perempuan, sedangkan perempuan memiliki peran penting dalam keluarga mereka.

Menjalankan usaha UMKM memanglah tidak mudah, apalagi usaha ini dijalankan oleh kaum perempuan. Banyak UMKM pelaku perempuan kesulitan untuk menjangkau calon pelanggan mereka karena akses keterbatasan ke pasar. Para pengusaha perempuan juga banyak yang kurang memiliki keterampilan bisnis yang diperlukan seperti untuk hal pemasaran, manajemen keuangan, dan teknik produksi barang. Selain itu, peran gender tradisional yang menganut sistem dimana perempuan hanya dapat melakukan pekerjaan rumah juga dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ekonomi. Bahkan sebenarnya secara tradisional usaha yang dilakukan perempuan pelaku UMKM tidaklah meruntuhkan citra perempuan, namun sebaliknya justru mengangkat citra perempuan. Dalam konteks perkembangan masyarakat modern, peranan perempuan semakin tampak. Karena banyak urusan atau hal-hal yang mengharuskan ditangani oleh perempuan dan tidak semua bisa dilakukan oleh laki-laki.

Dilihat dari data yang didapat dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, Kecamatan Tembalang memiliki data angka UMKM yang paling tinggi di Kota Semarang pada tahun 2023, yaitu sebanyak 3.514 pelaku usaha UMKM. Dan dari pelaku UMKM yang sebanyak 3.514 ini, pelaku usaha perempuan memiliki jumlah yang paling tinggi jika dibandingkan dengan pelaku usaha laki-laki, yaitu ada sebanyak 2.451 pelaku usaha perempuan. Sebaliknya, pada tahun 2020 Kecamatan Tembalang memiliki angka UMKM yang hanya 1.712 pelaku UMKM dan dari jumlah tersebut pelaku usaha perempuan ada sebanyak 1.030 pelaku usaha perempuan. Hal ini telah membuktikan bahwa angka peningkatan jumlah UMKM yang sangat pesat hanya dari beberapa tahun belakang ini. Kondisi ini sangat berpotensi bagi Kecamatan Tembalang untuk memperluas lapangan pekerjaan, sehingga kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tembalang meningkat. Dan dari semua jenis UMKM tersebut paling banyak adalah jenis UMKM pangan. Dengan demikian, para pelaku perempuan UMKM ini pantas untuk diberdayakan karena untuk memudahkan mereka dalam mengembangkan kemampuan mereka dan membantu perekonomian keluarga. Ini berarti, apabila ibu-ibu rumah tangga atau perempuan yang ingin berusaha maka mereka harus menambah pengetahuannya. Karena, seseorang yang ingin berusaha secara komersial siapapun itu, harus menambah keterampilan dan pengetahuan agar bisnis yang dikelolanya bisa menghasilkan hasil yang maksimal.

Di bawah ini merupakan data jumlah pelaku usaha UMKM di Kota Semarang pada tahun 2020-2023. Dimana setiap tahun Kecamatan yang ada di Kota Semarang banyak mengalami peningkatan dan penurunan secara drastis.

**Tabel 1. 2 Data Jumlah Pelaku UMKM Kota Semarang Tahun 2020-2023**

No	Kecamatan	2020		2021		2022		2023	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	Banyumanik	309	703	429	1.031	409	1.442	419	1.454
2	Candisari	255	466	342	610	291	728	298	745
3	Gajah Mungkur	236	394	304	523	154	326	163	338
4	Gayamsari	515	641	581	776	517	1.057	520	1.064
5	Genuk	488	443	495	466	1.111	2.049	1.116	2.062
6	Gunung Pati	259	334	259	340	739	1.420	743	1.439
7	Mijen	214	361	287	500	360	684	364	699
8	Ngaliyan	290	383	446	654	1.029	2.225	1.042	2.258
9	Pedurungan	1.401	1.428	1.587	1.740	449	852	459	882
10	Semarang Barat	526	929	605	1.098	857	1.751	868	1.766
11	Semarang Selatan	468	570	514	654	659	1.277	663	1.284
12	Semarang Tengah	545	780	602	917	279	690	286	703
13	Semarang Timur	474	601	476	618	333	812	347	830
14	Semarang Utara	591	1.160	830	1.661	930	2.104	941	2.133
15	Tembalang	645	1.067	868	1.559	1.055	2.409	1.063	2.451
16	Tugu	169	268	179	291	188	425	193	431
Jumlah		17.913		22.242		29.611		30.024	

Sumber : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang 2024

Pemberdayaan melalui Program “Gerai Kopimi” ini dibentuk untuk menunjang para pelaku usaha UMKM untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat dengan cara memberikan pendampingan, pelatihan, dan pemasaran. Berdasarkan data-data pada tabel 1.1 jumlah pelaku usaha UMKM dari tahun 2020 - 2023, di Kota Semarang setiap tahun terus meningkat jumlah pelaku UMKM-nya. Sementara itu, di Kecamatan Tembalang mengalami peningkatan sangat pesat, sehingga sekarang menempati urutan ke-1 Kecamatan

di Kota Semarang yang memiliki UMKM yang banyak. Dengan total jumlah pelaku UMKM pada tahun 2020 sebanyak 1.712 menjadi 3.514 pelaku UMKM pada tahun 2023. Pelaku usaha perempuan juga mengalami peningkatan yang sangat pesat.

Berdasarkan kondisi tersebut, Kecamatan Tembalang dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki jumlah pengusaha UMKM yang terbanyak di Kota Semarang dan sebagian besar dari mereka adalah perempuan. Selain itu, Kecamatan Tembalang juga menjadi salah satu wilayah pelaksanaan Program Gerai Kopimi, sehingga cukup relevan untuk meneliti bagaimana program ini berpengaruh terhadap pemberdayaan perempuan yang berprofesi sebagai pelaku UMKM, baik dari bidang ekonomi, sosial maupun psikologis.

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan tren positif dalam pertumbuhan UMKM di Kota Semarang, dengan peningkatan jumlah pelaku usaha setiap tahunnya. Peningkatan signifikan yang terjadi di Kecamatan Tembalang yang kini menduduki peringkat pertama dalam jumlah UMKM menunjukkan potensi besar wilayah ini sebagai pusat perekonomian. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tembalang mempunyai daya tarik yang kuat bagi para pelaku UMKM, baik dari segi akses pasar, sumber daya, dan infrastruktur. Meningkatnya jumlah perempuan pengusaha UMKM di Tembalang juga jelas membuktikan bahwa perempuan semakin berperan aktif dalam pertumbuhan wilayah ini. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tembalang memiliki lingkungan yang mendukung bagi perempuan untuk mengembangkan usaha dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Dengan terus mendorong pertumbuhan UMKM

di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang dapat menciptakan pusat perekonomian baru yang dinamis dan inklusif.

Peneliti menyadari bahwa sudah banyak studi sebelumnya yang membahas soal pemberdayaan perempuan dan seberapa efektif program-program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik ini bisa dijelaskan seperti ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Amelia Alfi Nurjanah (2022) berjudul “Pengaruh Gerai Kopimi terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Kelurahan Pudakpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program Gerai Kopimi terhadap kesejahteraan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi, dengan jumlah responden sebanyak 87 orang masyarakat penerima manfaat program Gerai Kopimi. Dalam penelitian ini, Amelia menggunakan teori kesejahteraan sosial menurut Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan sosial, ekonomi, dan psikologis individu agar dapat hidup layak dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Gerai Kopimi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Artinya, semakin baik pelaksanaan program Gerai Kopimi, semakin meningkat pula kesejahteraan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat penerima manfaat di Kelurahan Pudakpayung.

Selanjutnya, ada penelitian Intan Wahyu Ningrum tahun 2021 berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Lebak Sari (KULS) dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas” yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Temuan studi ini menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan lewat kelompok usaha bisa meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi rumah tangga. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya dukungan kelompok untuk mendorong kemandirian ekonomi perempuan, tapi tidak secara langsung membahas analisis program pemerintah daerah di konteks kota.

Penelitian ketiga dari Syafiqah Fakhrun Nisa tahun 2020 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi pada Pelatihan Batik Shibori di Desa Campurejo, Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan fokus pada pelatihan dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hasilnya, pelatihan batik bisa tingkatkan kemandirian ekonomi perempuan, walau ada gap antara teori dan praktik di lapangan karena faktor internal peserta dan kurangnya pendampingan.

Selanjutnya, Diana Kurnia Putri tahun 2018 dalam penelitiannya berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Sumber Rejo, Lampung Timur” memakai pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan program UP2K berhasil meningkatkan partisipasi perempuan di kegiatan ekonomi dan pendapatan keluarga. Namun, studi ini hanya fokus pada program pemerintah desa, belum membahas program pemberdayaan ekonomi di level kota yang lebih kompleks. Penelitian terakhir

yang relevan dari Putri Indah Arisandi tahun 2020 dengan judul “Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Penghasilan Keluarga Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan temukan bahwa program pemberdayaan perempuan bisa meningkatkan produktivitas serta penghasilan perempuan di rumah tangga. Meski begitu, penelitian ini dilakukan di daerah pedesaan sehingga masih terdapat keterbatasan dalam menganalisis program pemberdayaan ekonomi perempuan terutama dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM di wilayah perkotaan yang memiliki dinamika yang lebih kompleks.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, kelebihan atau kebaruan dari penelitian ini bisa dilihat dari perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Gerai Kopimi terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Kelurahan Pudukpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang)” karya Amelia Alfi Nurjanah (2022). Perbedaannya terletak pada fokus subjek, lokasi penelitian, dan kerangka analisis kuantitatif yang digunakan. Penelitian terdahulu fokus pada pengaruh Gerai Kopimi terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum di Kelurahan Pudukpayung, dengan responden masyarakat yang menerima manfaat tanpa dibedakan kategori tertentu. Berbeda dengan itu, penelitian ini secara spesifik menempatkan perempuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai subjek utama yang diberdayakan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada fakta bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi keluarga,

tetapi juga menghadapi tantangan seperti akses modal yang terbatas, jaringan yang kurang, dan kapasitas manajerial yang rendah, sehingga membatasi partisipasi mereka dalam dunia ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pemberdayaan ekonomi, sosial, dan psikologis perempuan pelaku UMKM melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang, khususnya dalam mendukung perempuan pelaku UMKM agar lebih mandiri dan berkembang.

Selain itu, lokasi penelitian merupakan salah satu perbedaannya. Jika penelitian terdahulu dilakukan di Kelurahan Pudukpayung, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, yang dinilai lebih mewakili dalam menggambarkan dinamika pelaku usaha perempuan di kawasan perkotaan yang padat dan beragam. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang tahun 2023, Kecamatan Tembalang memiliki jumlah pelaku UMKM terbanyak di Kota Semarang, yaitu mencapai 3.514 pelaku usaha dengan 2.451 di antaranya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tembalang merupakan kawasan yang strategis dan penting untuk melihat sejauh mana program Gerai Kopimi mampu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup perempuan pelaku UMKM, yang menghadapi berbagai hambatan struktural dan sosial dalam proses pemberdayaan.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Jika penelitian sebelumnya hanya menilai hubungan atau pengaruh Gerai Kopimi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui analisis korelasional, penelitian ini justru fokus pada pendalaman proses pemberdayaan yang dialami perempuan

pelaku UMKM. Penelitian ini menelaah makna perubahan yang muncul dari tiga dimensi pemberdayaan, yaitu ekonomi, sosial, dan psikologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana program membentuk kapasitas usaha, keputusan kemandirian, kepercayaan diri, serta perubahan peran sosial perempuan.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai dasar dalam menganalisis proses yang terjadi dalam Program Gerai Kopimi. Fokus utama penelitian tidak hanya terletak pada hasil dari program tersebut, tetapi lebih pada analisis mengenai pemahaman bagaimana perempuan pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) mengalami, merasakan, dan memaknai proses pemberdayaan yang disajikan melalui program tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mendalami bagaimana kebijakan lokal berbasis komunitas mampu menciptakan perubahan bagi perempuan, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang baru yang belum banyak tersentuh oleh penelitian sebelumnya, yang biasanya hanya fokus pada hasil ekonomi atau dampak program melalui analisis kuantitatif tanpa menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan berlangsung dari perspektif perempuan sebagai pelaku utamanya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus, konteks, dan pendekatan yang digunakan untuk memahami pemberdayaan perempuan melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengukur dampak program secara kuantitatif dan meninjau hasil akhir, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali proses,

pengalaman subjektif, serta dinamika sosial yang dialami perempuan pelaku UMKM sebagai penerima manfaat program. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terlihat dari fokus subjek yang lebih spesifik, konteks lokasi yang lebih representatif dalam mengamati dinamika perempuan UMKM, penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali proses dan pengalaman, serta penjelasan makna pemberdayaan dari perspektif partisipan, bukan hanya dari indikator ekonomi semata.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui Program Gerai Kopimi masih memerlukan analisis lebih mendalam. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek ekonomi saja, tetapi juga menganalisis hubungan antara pemberdayaan ekonomi, sosial, dan psikologis yang dialami perempuan pelaku UMKM selama mereka mengikuti Program Gerai Kopimi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana perempuan diberdayakan melalui program tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pemberdayaan Perempuan Ekonomi, Sosial dan Psikologis Melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang Kota Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, terdapat rumusan masalah: Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi, sosial, dan psikologis perempuan pelaku UMKM melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan perempuan melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan psikologis sebagai proses pemberdayaan perempuan pelaku UMKM.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a) Untuk mengidentifikasi bentuk pelaksanaan Program “Gerai Kopimi” yang ditujukan kepada pelaku usaha perempuan di Kecamatan Tembalang.
- b) Untuk menganalisis proses pemberdayaan ekonomi perempuan pelaku UMKM setelah mengikuti Program Gerai Kopimi.
- c) Untuk menganalisis proses pemberdayaan sosial perempuan pelaku UMKM setelah mengikuti Program Gerai Kopimi.
- d) Untuk menganalisis proses pemberdayaan psikologis perempuan pelaku UMKM melalui Program Gerai Kopimi.
- e) Untuk menganalisis kontribusi Program Gerai Kopimi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial perempuan pelaku UMKM di Kecamatan Tembalang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian pemberdayaan perempuan, khususnya yang terkait dengan peningkatan kapasitas ekonomi, sosial dan psikologis perempuan yang berperan dalam UMKM. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti di masa depan yang ingin mempelajari program pemberdayaan perempuan lainnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi:

#### **1. Pemerintah**

Untuk dapat lebih efektif dalam merumuskan kebijakan dan strategi pemberdayaan UMKM perempuan yang lebih efektif. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk mengevaluasi dan meningkatkan program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang.

#### **2. Pelaku Usaha Perempuan**

Untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang program Gerai Kopimi dan perannya dalam mendukung pemberdayaan. Dan peneliti berharap penelitian ini dapat memotivasi pelaku usaha perempuan untuk terus mengembangkan usahanya.

#### **3. Peneliti**

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu penelitian yang dibahas di dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dapat membantu peneliti untuk berpikir kritis dan analitis mengenai program pemberdayaan dan peran perempuan dalam pemberdayaan.

## **1.5 Landasan Teori**

### **1.5.1 Teori Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan dalam *“Implementasi Pembangunan Masyarakat dari Perspektif Geografis”* oleh Rika Harini dkk (2023) mengemukakan bahwa pemberdayaan memiliki kata dasar, yaitu “daya” yang berarti tenaga, kekuatan, atau kemampuan, sehingga pemberdayaan adalah proses pemberian kekuatan atau kemampuan agar sesuatu menjadi berdaya. Jadi, pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan kekuatan atau kemampuan kepada seseorang atau kelompok agar mereka mampu untuk berdaya dan mencapai potensi penuhnya.

Pada dasarnya, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan pada proses untuk mencapai suatu tujuan tertentu (goals), maka partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan (Gabriel, 2024). Dengan kata lain, pemberdayaan yang efektif adalah pemberdayaan yang dapat menghormati dan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menentukan dan untuk mencapai tujuan bersama. Karena, kata pemberdayaan bukan hanya suatu bentuk untuk memberikan bantuan atau program tertentu, tetapi lebih kepada membekali dan mendorong masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui proses pemberdayaan ini, baik individu

maupun kelompok diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, mengurangi ketergantungan, serta dapat mencapai kemandirian dalam aspek ekonomi, sosial, dan psikologis.

Menurut Suharto (2005), dalam *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”*, pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkuat kemampuan kelompok rentan agar mampu memenuhi kebutuhan dasar, mengakses sumber-sumber produktif, serta berpartisipasi dalam proses sosial dan pembangunan. Kelompok rentan tersebut meliputi masyarakat miskin, perempuan, dan kelompok marginal lainnya yang selama ini memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan strategi penting untuk mengurangi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Lebih lanjut, Suharto (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan mencakup tiga aspek utama yaitu: proses, partisipasi, dan pembangunan kapasitas. Aspek proses menunjukkan bahwa pemberdayaan membutuhkan waktu dan langkah-langkah sistematis. Aspek partisipasi berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Di sisi lain, pembangunan kapasitas adalah tentang memperkuat kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri individu atau kelompok. Melalui ketiga aspek ini, pemberdayaan diharapkan dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Konsep pemberdayaan ini kemudian diterapkan dalam konteks yang lebih luas melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah

strategi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan hanya sebagai objek kebijakan. La Patilaiya dkk, (2022) dalam *“Pemberdayaan Masyarakat”* menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai upaya memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat yang berada dalam kondisi lemah agar mampu menjadi mandiri, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Pemberdayaan masyarakat ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi aktif, kemandirian, dan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan dan mengelola sumber daya mereka sendiri guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Lebih lanjut, pemberdayaan masyarakat berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan, sehingga mereka tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Proses ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat mendorong pertumbuhan kesadaran kritis di kalangan masyarakat tentang kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di sekitar mereka.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Partisipasi ini merupakan indikator penting keberhasilan pemberdayaan karena menunjukkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap program pembangunan yang sedang dilaksanakan. Melalui keterlibatan aktif, masyarakat di dorong untuk mengambil peran sebagai agen perubahan yang dapat menentukan arah pembangunan sesuai dengan

kebutuhan dan kepentingan mereka. Dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal dan menciptakan kemandirian yang berlanjutan. Pada akhirnya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial, penguatan kepercayaan diri, dan peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengelola kehidupan ekonomi, sosial dan psikologis secara mandiri.

Dalam praktiknya, pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pemberdayaan kelompok rentan, salah satunya adalah perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan bagian penting dari pemberdayaan masyarakat, karena perempuan sering menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan, peluang ekonomi, dan pengambilan keputusan. Hurairah (2008) dalam *“Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan”* menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan upaya meningkatkan kemampuan dan posisi perempuan agar memiliki akses, partisipasi, kontrol, serta manfaat yang setara dalam pembangunan. Melalui keempat aspek tersebut, perempuan diharapkan tidak hanya menjadi bagian dari pembangunan, tetapi juga serta secara aktif dalam menentukan arah dan cara pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, Kabeer (1999) dalam *“Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women’s Empowerment”* memandang pemberdayaan perempuan sebagai proses di mana perempuan yang

sebelumnya tidak memiliki kemampuan membuat pilihan strategis dalam hidupnya menjadi memiliki kemampuan tersebut. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan merupakan bagian penting dari pembangunan masyarakat karena tidak hanya meningkatkan kualitas hidup perempuan tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Lebih lanjut, pemberdayaan perempuan memainkan peran kunci dalam mempromosikan keadilan dan kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan.

Melalui Pemberdayaan, perempuan di dorong untuk mengenali kemampuan mereka sendiri, membangun kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilan di bidang ekonomi dan sosial. Peningkatan kemampuan perempuan ini memungkinkan mereka secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, baik di tingkat keluarga, komunitas, maupun masyarakat lebih luas. Pemberdayaan perempuan juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas pengambilan keputusan keluarga dan masyarakat. Ketika perempuan memiliki akses terhadap sumber daya, informasi, dan kesempatan yang setara, mereka akan lebih mampu menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam membentuk kebijakan serta kegiatan pembangunan.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya tentang menguntungkan perempuan secara individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan perempuan dipandang sebagai strategi penting untuk memutus siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Perempuan yang diberdayakan seringkali memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya

keluarga, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta mendukung pendidikan dan kesehatan anggota keluarga. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, La Patilaiya dkk., (2022) dalam "*Pemberdayaan Masyarakat*" juga menyoroti peran perempuan dalam kegiatan produktif dan sosial sebagai bagian dari kelompok yang perlu diberdayakan. Perempuan dipandang memiliki potensi strategis dalam mendorong pembangunan di tingkat keluarga dan masyarakat, tetapi dalam praktiknya, mereka sering menghadapi berbagai keterbatasan dalam akses dan peluang. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan merupakan salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan teori pemberdayaan perempuan yang disampaikan oleh Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan diartikan sebagai sebuah proses yang memungkinkan perempuan mendapatkan kemampuan untuk mengambil keputusan dan memilih strategi dalam hidupnya. Dalam penelitian ini, konsep pemberdayaan perempuan diterapkan dalam tiga aspek analisis, yaitu pemberdayaan ekonomi, sosial, dan psikologis. Dimensi ketiga ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai proses pemberdayaan perempuan yang menjadi pelaku UMKM melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang.

### **1.5.1.1 Pemberdayaan Ekonomi Perempuan**

Pemberdayaan ekonomi perempuan berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mengakses dan mengelola sumber daya ekonomi, meningkatkan pendapatan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan produktif. Tujuan pemberdayaan ekonomi perempuan adalah untuk mengurangi ketergantungan ekonomi, memperkuat daya tawar perempuan, dan membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk berkontribusi pada ekonomi keluarga dan masyarakat. Kabeer (1999) dalam *“Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women’s Empowerment”* menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan memainkan peran penting dalam meningkatkan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat, terutama melalui kendali atas sumber daya ekonomi. Selain itu, meningkatnya akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya tersebut memungkinkan mereka untuk memiliki kemampuan berunding yang lebih baik dalam mengambil keputusan, baik dalam urusan keluarga maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, pemberdayaan ekonomi juga membantu perempuan memiliki kebebasan dalam mengatur uangnya, sehingga mereka tidak harus bergantung sepenuhnya pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ini tidak hanya membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik, tetapi juga membantu keluarga memiliki perekonomian yang lebih stabil dan kuat. Dengan memiliki kemandirian ekonomi, perempuan pun mempunyai kesempatan lebih besar untuk membangun usaha dan meningkatkan kualitas hidupnya secara terus menerus.

Dalam penelitian ini, dimensi pemberdayaan ekonomi mewujudkan konsep pemberdayaan perempuan seperti yang dijelaskan oleh Kabeer (1999). Pemberdayaan ekonomi diartikan sebagai proses yang memungkinkan perempuan mendapatkan akses ke berbagai sumber daya ekonomi, mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam berwirausaha, serta mengalami perbaikan kondisi ekonomi mereka dari proses pemberdayaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti tiga indikator penting, yaitu akses ke sumber daya, peningkatan kemampuan dan perubahan kondisi ekonomi perempuan.

1) Akses terhadap sumber daya ekonomi

Menunjukkan kemampuan perempuan dalam mendapatkan berbagai hal yang dibutuhkan dalam membangun dan mengembangkan usaha mereka, seperti pelatihan, informasi, cara pemasaran, dan ikut serta dalam jaringan usaha. Akses ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dan mengembangkan usaha mereka.

2) Kapasitas usaha

Proses memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan perempuan dalam mengelola usaha mereka. Kapasitas usaha tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan, bimbingan, serta pengalaman yang membantu dalam membangun usaha.

3) Perubahan kondisi ekonomi

Perubahan kondisi ekonomi terjadi karena proses pemberdayaan yang terlihat dari berkembangnya usaha mereka, meningkatnya pendapatan, atau

kemampuan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengelola usaha secara mandiri.

Berdasarkan konsep pemberdayaan ekonomi yang dikemukakan oleh Kabeer (1999), penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga indikator yaitu akses terhadap sumber daya ekonomi, kapasitas usaha, dan perubahan kondisi ekonomi. Dengan adanya indikator-indikator tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pemberdayaan ekonomi perempuan, terutama dalam memahami sejauh mana perempuan mampu mengakses, mengelola, dan mengendalikan sumber daya ekonomi melalui Program Gerai Kopimi.

#### **1.5.1.2 Pemberdayaan Sosial Perempuan**

Pemberdayaan perempuan juga mencakup dimensi sosial, yang berkaitan dengan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, organisasi masyarakat, dan proses pengambilan keputusan. Suharto (2005) dalam *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”* menjelaskan bahwa partisipasi sosial merupakan indikator penting pemberdayaan kelompok rentan, termasuk perempuan. Oleh karena itu, pemberdayaan sosial menjadi hal yang penting dan perlu dijaga dalam upaya untuk meningkatkan serta menempatkan perempuan, tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas sehingga mendukung proses pemberdayaan

perempuan secara sosial dan memperkuat kepercayaan diri perempuan dalam menjalankannya.

Selain itu, pemberdayaan sosial membantu perempuan memiliki teman baru dan koneksi yang lebih banyak, sehingga mereka bisa saling berbagi berita, pengalaman, dan kesempatan berbisnis. Dengan berinteraksi aktif dalam masyarakat, perempuan bisa lebih percaya diri dan semakin kuat berada di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pemberdayaan sosial tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas serta peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, dimensi pemberdayaan sosial dijelaskan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto (2005). Pemberdayaan sosial diartikan sebagai proses yang bertujuan meningkatkan keterlibatan perempuan, memperluas lingkaran pertemanan, serta mendorong perubahan peran perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini fokus pada analisis tiga indikator, yaitu partisipasi sosial, jejaring sosial, dan perubahan peran sosial sebagai bentuk pemberdayaan sosial perempuan melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

#### 1) Partisipasi sosial

Perempuan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang membantu mengembangkan diri mereka atau usaha mereka, seperti mengikuti pelatihan, kegiatan, kelompok usaha, pasar tradisional, atau kegiatan kebersamaan lainnya. Partisipasi itu menunjukkan kesempatan bagi perempuan untuk ikut

serta dalam proses pemberdayaan dan memberikan kontribusi dalam lingkungan sosialnya.

## 2) Jejaring sosial

Jejaring sosial menunjukkan kemampuan perempuan dalam membangun serta memperluas hubungan dengan sesama pelaku UMKM, pemerintah, atau pihak lain yang mendukung pertumbuhan usaha mereka. Melalui media sosial, perempuan bisa mendapatkan akses, pengalaman, kesempatan kerja sama, serta dukungan yang membantu menjaga keberlanjutannya informasi usahanya.

## 3) Perubahan peran sosial

Perubahan peran sosial menggambarkan perubahan posisi dan tugas perempuan dalam keluarga serta masyarakat setelah mereka mengikuti Program Gerai Kopimi. Perubahan ini bisa dilihat dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perempuan, partisipasi perempuan yang semakin aktif dalam berbagai kegiatan sosial, serta peran perempuan yang semakin besar dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan lingkungan di sekitarnya

Berdasarkan konsep pemberdayaan sosial yang dikemukakan oleh Suharto (2005), penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga indikator yaitu partisipasi sosial, jejaring sosial, dan perubahan peran sosial. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat proses pemberdayaan sosial perempuan pelaku UMKM melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang.

### 1.5.1.3 Pemberdayaan Psikologis

Pemberdayaan psikologis juga merupakan dimensi penting dalam pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan psikologis perempuan berkaitan dengan kondisi psikologis yang ditandai dengan perubahan kepercayaan diri, rasa berguna, dan kemampuan untuk mengendalikan diri serta mengambil keputusan. Parsons dkk., (1994) dalam "*Pemberdayaan Masyarakat,*" menjelaskan indikator pemberdayaan psikologis, yaitu kondisi psikologis yang memungkinkan individu merasa mampu dan bisa mengendalikan hidup mereka. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan mengendalikan diri, serta keyakinan seseorang dalam mengambil keputusan dan menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya.

Suharto (2005) dalam "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*" juga menjelaskan bahwa rasa percaya diri dan kesadaran akan kemampuan diri adalah dasar bagi kelompok yang rentan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang semakin termotivasi untuk mengembangkan bakat yang ada, berani mengambil keputusan, serta aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang membantu meningkatkan kualitas hidupnya.

Lebih lanjut lagi, pemberdayaan psikologis menjadi dasar penting bagi keberhasilan pemberdayaan di berbagai bidang lainnya, karena tanpa adanya rasa percaya diri dan keyakinan diri, perempuan akan sulit memanfaatkan kesempatan ekonomi maupun sosial yang ada. Oleh karena itu, memperkuat aspek psikologis

sangat penting agar perempuan dapat menghadapi berbagai tantangan, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta dapat berperan aktif dalam berbagai hal dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, dimensi ketiga pemberdayaan perempuan tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Pemberdayaan ekonomi, sosial, dan psikologis tidak dapat diabaikan, karena keberhasilan pemberdayaan perempuan bergantung pada penguatan yang seimbang pada dimensi ketiga tersebut. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan diharapkan mampu melahirkan perempuan yang mandiri, kuat, serta mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, dimensi pemberdayaan psikologis dipahami berdasarkan teori pemberdayaan psikologis yang dikemukakan oleh Parsons dkk. (1994). Pemberdayaan psikologis diartikan sebagai proses mendorong kondisi perkembangan dalam diri perempuan, sehingga mereka percaya pada kemampuan diri mereka sendiri, dapat membuat keputusan sendiri, serta memiliki semangat dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam berusaha. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini meneliti tiga indikator, yaitu kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta motivasi dan resiliensi sebagai cara mewujudkan pemberdayaan psikologis perempuan melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

#### 1) Kepercayaan diri

Keyakinan seorang perempuan terhadap kemampuannya dalam mengelola usaha serta berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, kepercayaan

diri dilihat dari seberapa berani perempuan dalam memasarkan produk berkomunikasi dengan pembeli, serta membangun usaha dijalan mereka.

## 2) Kemampuan mengambil keputusan

Menunjukkan keberanian dan kemandirian seorang perempuan dalam memilih dan menentukan arah hidup serta usahanya. Indikator ini menunjukkan kemampuan perempuan dalam merencanakan strategi usaha, mengatur sumber daya, serta membuat keputusan sendiri sesuai dengan situasi yang dihadapi.

## 3) Motivasi dan resiliensi

Menunjukkan dorongan dari dalam diri perempuan untuk terus memperluas usaha mereka serta kemampuan mereka untuk bertahan hidup meskipun menghadapi berbagai rintangan. Indikator ini menunjukkan semangat, ketekunan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri agar usaha tetap berjalan baik.

Berdasarkan konsep pemberdayaan psikologis yang dikemukakan Parsons dkk (1994), penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga indikator yaitu kepercayaan diri, pengambilan keputusan, serta motivasi dan resiliensi Dengan adanya indikator-indikator tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi pemberdayaan psikologis perempuan, terutama dalam menilai kepercayaan diri, semangat bekerja, serta kemampuan perempuan dalam mengelola dan meningkatkan diri mereka sendiri melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan perempuan dari Kabeer (1999) sebagai dasar utama dalam menganalisis proses pemberdayaan perempuan melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Konsep pemberdayaan perempuan tersebut kemudian diterapkan dalam tiga aspek analisis, yaitu pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial, dan pemberdayaan psikologis. Dimensi pemberdayaan ekonomi dijelaskan dengan konsep Kabeer (1999), yang mencakup akses ke sumber daya, peningkatan kemampuan, dan perubahan kondisi ekonomi perempuan. Penguatan pemberdayaan sosial dijelaskan dengan konsep Suharto (2005) yang mencakup partisipasi sosial, jejaring sosial, dan perubahan peran sosial. Sementara itu, dimensi pemberdayaan psikologis dijelaskan dengan menggunakan teori Parsons (1994) yang mencakup rasa percaya diri, kemampuan dalam mengambil keputusan, serta motivasi dan resiliensi. Dimensi ketiga tersebut saling terkait dalam menjelaskan proses pemberdayaan perempuan yang menjadi penerima manfaat dari Program Gerai Kopimi.

## **1.6 Kerangka Berpikir**

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama perempuan pelaku usaha, pemerintah memberikan berbagai program pemberdayaan yang bertujuan memperkuat kemampuan dan kemandirian perempuan. Salah satu bentuk program tersebut adalah Program Gerai Kopimi yang bertujuan untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama yang dikelola oleh perempuan. Program ini tidak hanya

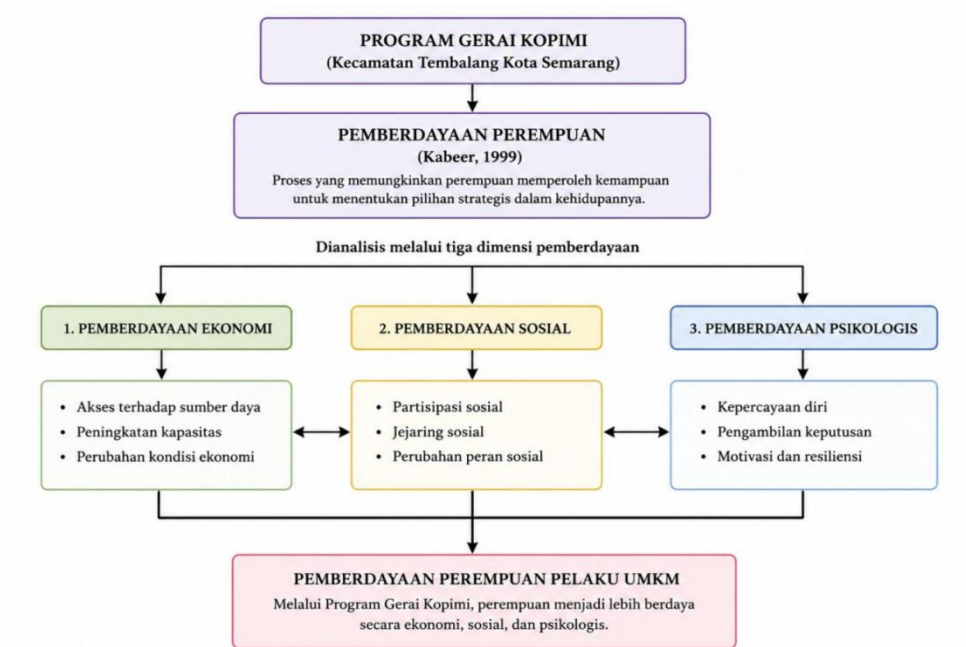
membantu dalam hal ekonomi, tetapi juga mendorong peningkatan peran sosial dan kondisi psikologis para pelaku usaha perempuan.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan perempuan diartikan sebagai proses yang mencakup tiga aspek, yaitu pemberdayaan ekonomi, sosial, dan psikologis. Pemberdayaan ekonomi berarti meningkatkan kemampuan perempuan untuk menghasilkan pendapatan lebih besar, mengelola bisnis mereka dengan baik, dan mendapatkan akses ke berbagai sumber daya ekonomi yang ada. Pemberdayaan sosial menunjukkan kemampuan perempuan untuk terlibat aktif di lingkungan sekitar, membangun hubungan, serta terlibat dalam kegiatan bersama. Sementara itu, pemberdayaan psikologis berhubungan dengan peningkatan rasa percaya diri, motivasi dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Melalui Program Gerai Kopimi, diharapkan aspek ketiga dari pemberdayaan tersebut dapat tumbuh secara terus-menerus. Program ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat peran sosial serta kondisi mental mereka dalam mengelola usaha mereka. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana pelaksanaan Program Gerai Kopimi dapat memberikan manfaat bagi pemberdayaan perempuan melalui tiga aspek tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada skema di bawah ini.

**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**



### 1.7 Operasionalisasi Konsep

Dalam sebuah penelitian, operasionalisasi konsep adalah sebuah mekanisme atau rangkaian untuk memahami konsep penelitian dengan mewujudkan konsep tersebut menjadi bagian-bagian yang dilengkapi indikator untuk memudahkan pengukuran terhadap konsep penelitian itu sendiri. Nantinya melalui operasionalisasi konsep dapat memudahkan untuk bisa memahami segala konsep yang nantinya digunakan di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, setidaknya terdapat satu konsep penelitian yang harus dioperasionalisasikan, di antaranya:

Konsep Penelitian	Definisi	Indikator	
<p>Pemberdayaan Perempuan</p>	<p>Pemberdayaan perempuan merupakan proses perubahan ekonomi, sosial, dan psikologis yang dialami perempuan ketika mereka memperoleh akses, kesempatan, serta dukungan dari sebuah program, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha, berpartisipasi dalam komunitas, serta mengambil keputusan secara mandiri. Dalam konteks Gerai Kopimi, pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, akses pemasaran, dan pengembangan kapasitas pelaku usaha perempuan.</p>	<p><b>a. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses terhadap sumber daya ekonomi seperti modal, bahan baku, pemasaran.</li> <li>- Kapasitas usaha seperti keterampilan produksi, pemasaran dan manajemen.</li> <li>- Perubahan kondisi ekonomi seperti pendapatan keberlanjutan dari usaha.</li> </ul>
		<p><b>b. Pemberdayaan Sosial Perempuan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Partisipasi dalam kegiatan UMKM atau komunitas.</li> <li>- Jejaring sosial seperti adanya hubungan dengan sesama pelaku UMKM dan hubungan dengan</li> </ul>

			pendamping. - Perubahan peran sosial dalam keluarga dan masyarakat.
		<b>c. Pemberdayaan Psikologis Perempuan</b>	- Kepercayaan diri dalam menjalankan usaha. - Kemandirian dalam mengambil keputusan - Motivasi dan resiliensi seperti halnya daya juang dalam menghadapi hambatan usaha.

## 1.8 Metode Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penelitian masalah yang telah dibuat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Dengan pendekatan ini, peneliti mencoba memahami secara mendalam proses pelaksanaan program serta situasi

yang terjadi di lapangan. Dalam konteks tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis upaya pemberdayaan perempuan melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

Analisis pemberdayaan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Pemberdayaan ekonomi berarti memberikan kemampuan kepada perempuan dalam mengelola usaha, meningkatkan pendapatan, serta mendapatkan akses ke berbagai sumber daya ekonomi. Pemberdayaan sosial melibatkan peran perempuan dalam berbagai kegiatan sosial, kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain, serta keterlibatan aktif dalam lingkungan sekitar masyarakat. Sementara itu, pemberdayaan psikologis berkaitan dengan meningkatkan rasa percaya diri, semangat berbuat dan keberanian dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak fokus pada dampak dari program tersebut, tetapi pada bagaimana proses dan cara pemberdayaan perempuan terjadi melalui pelaksanaan Program Gerai Kopimi berdasarkan ketiga aspek tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan saat memaknai hasil yang diperoleh. Data yang diperoleh bersifat kontekstual dan hanya mencakup masa penelitian, sehingga hanya bisa menggambarkan kondisi saat penelitian dilakukan. Selain itu, kurangnya akses ke data yang berkelanjutan membuat penelitian ini belum bisa melihat kemajuan pemberdayaan perempuan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat memahami lebih dalam tentang keinginan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian perempuan.

### **1.8.2 Situs Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, yang merupakan salah satu tempat pelaksanaan Program Gerai Kopimi. Lokasi ini dipilih karena ada perempuan pelaku usaha UMKM yang terlibat dalam program tersebut, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan lokasi dilakukan karena Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk membangun usaha serta meningkatkan keterlibatan sosial dan psikologis mereka. Selain itu, lokasi penelitian ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan melakukan wawancara kepada pelaksana program dan para pelaku usaha perempuan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peningkatan kemandirian perempuan dari bidang ekonomi, sosial, dan psikologis melalui Program Gerai Kopimi, serta mengenali berbagai bentuk pemberdayaan yang terjadi selama pelaksanaan program tersebut .

### **1.8.3 Subjek Penelitian**

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017), purposive sampling adalah cara memilih informan dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu, sehingga informan yang dipilih dianggap paling mengerti dan mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti. Teknik purposive sampling dipilih karena penelitian ini membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Gerai Kopimi. Dengan demikian, informasi

yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana proses pemberdayaan sosial, ekonomi dan psikologis perempuan berlangsung melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang akan menjadi narasumber atau informan diantaranya:

- 1) Pihak Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang (Staf bidang Usaha Mikro di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang).
- 2) Bendahara Paguyuban UMKM Program Gerai Kopimi dari Kecamatan Tembalang.
- 3) Perempuan pelaku UMKM yang terlibat dalam Program Gerai Kopimi.

Informan dalam penelitian ini dipilih karena peran serta keterlibatan mereka dalam Program Gerai Kopimi. Informan dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang dipilih karena terlibat dalam pelaksanaan, penyelenggaraan pelatihan, serta evaluasi program tersebut. Bendahara paguyuban UMKM Gerai Kopimi Kecamatan Tembalang dipilih karenaa terlibat secara langsung dalam pengelolaan paguyuban serta memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan Program Gerai Kopimi di tingkat kecamatan. Informan ini juga berinteraksi dengan para pelaku UMKM sehingga mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan dan perkembangan program. Sementara itu, perempuan pelaku UMKM dipilih karena mereka adalah peserta Program Gerai Kopimi yang secara langsung mengalami proses pemberdayaan sehingga mampu memberikan

informasi mengenai perubahan ekonomi, sosial, dan psikologis yang mereka alami setelah mengikuti program tersebut.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan berasal dari pihak yang terlibat langsung dalam Program Gerai Kopimi.
2. Pelaku UMKM merupakan perempuan yang pernah mengikuti Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalangn.
3. Memiliki pengalaman menjalankan usaha sehingga mampu memberikan informasi mengenai perubahan yang dialami setelah mengikuti program.
4. Bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **1.8.4 Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung di lokasi. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, baik yang diucapkan maupun ditulis, serta tindakan yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari.

##### **a) Data Primer**

Menurut Sugiyono (2017), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan cara mengamati langsung pelaksanaan Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang serta melakukan wawancara dengan informan, yaitu

para perempuan yang berpartisipasi dalam usaha UMKM dan mengikuti program tersebut, serta pihak-pihak yang bertugas mengelola program tersebut. Hasil wawancara kemudian ditulis dan diubah menjadi teks agar lebih mudah dalam menganalisis data.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga (Sugiyono, 2017). Data ini diperoleh dari berbagai tempat seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan Program Gerai Kopimi dan upaya pemberdayaan perempuan. Data sekunder digunakan untuk membantu dan memperkuat hasil analisis penelitian.

Dengan menerapkan metode kualitatif, peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi yang tepat dan menyeluruh, sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan, terutama dalam hal pemberdayaan perempuan melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang.

### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari proses penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Ketiga teknik

tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pelaksanaan program serta perubahan ekonomi, sosial, dan psikologis yang dialami perempuan pelaku UMKM.

a) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang berasal dari sumber tertulis maupun visual yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan dokumen dilakukan melalui penelusuran arsip resmi maupun tidak resmi yang memiliki kredibilitas untuk mendukung validitas data penelitian. Dokumen yang dikumpulkan antara lain dokumen program Gerai Kopimi, arsip kegiatan pelatihan dan pendampingan, data peserta UMKM, laporan kegiatan, foto-foto pelaksanaan program, serta materi atau modul pelatihan yang digunakan. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkaya informasi yang diperoleh dari wawancara serta menjadi bukti administratif dan visual yang dapat memperkuat temuan penelitian.

b) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena dan aktivitas usaha para perempuan pelaku UMKM. Observasi bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan Program Gerai Kopimi, dinamika kegiatan pelatihan, proses pendampingan, serta interaksi sosial antar peserta. Peneliti melakukan pengamatan pada area gerai atau stand pemasaran produk, tempat pelatihan, sesi pendampingan, dan lingkungan usaha informan. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat perilaku, keterlibatan peserta, pemanfaatan fasilitas program, serta kondisi usaha

perempuan secara objektif dan mendalam untuk memperkuat pemahaman mengenai proses pemberdayaan yang terjadi.

#### c) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur agar dapat menggali informasi secara mendalam, namun tetap berada dalam koridor fokus penelitian. Wawancara dilakukan terhadap pengelola atau pendamping Program Gerai Kopimi, perempuan pelaku UMKM yang menjadi peserta program, serta pihak lain yang dianggap memiliki keterkaitan dengan proses pemberdayaan tersebut. Sifatnya yang fleksibel memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan dengan kondisi di lapangan sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, kaya, serta mampu menggambarkan perubahan ekonomi, sosial, dan psikologis yang dialami para informan.

### **1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis dan interpretasi data, menurut Sugiyono (2017), adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengatur informasi dari sumber seperti wawancara dan catatan lapangan agar informasi dapat dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara bersamaan dan berulang kali yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman

(1984) sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti merangkum hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, lalu memilih informasi-informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, sosial, dan psikologis melalui Program Gerai Kopimi. Tujuan dari proses ini adalah memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan tahap analisis berikutnya.

b) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian naratif dan disusun dengan terstruktur agar lebih mudah dipahami. Selain itu, data juga bisa ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik agar hubungan antar kategori menjadi lebih jelas. Dalam penelitian ini, penyajian data difokuskan pada pembahasan tentang proses dan bentuk pemberdayaan perempuan dari bidang ekonomi, sosial, dan psikologis berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan di lapangan.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang sudah disajikan agar dapat memahami makna, pola yang muncul, serta hubungan antar kategori

yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Kesimpulan yang dibuat awalnya hanya sementara, namun akan semakin kuat jika didukung oleh data yang konsisten sepanjang proses penelitian berjalan.

### **1.8.7 Kualitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, kualitas data diukur dengan cara uji kredibilitas agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2017), salah satu cara yang digunakan untuk memastikan kebenaran data adalah dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah cara memeriksa kebenaran data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat dan konsisten. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, yaitu perempuan yang bergerak di bidang UMKM dan mengikuti Program Gerai Kopimi, serta pihak yang bertugas melaksanakan program tersebut. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh. Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan, sehingga hasil penelitian tentang pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi, sosial, dan psikologis melalui Program Gerai Kopimi di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang dapat dipercaya.